

WAYANG GARING: FUNGSI DAN UPAYA MEREVITALISASI WAYANG KHAS BANTEN

*Wayang Garing: The Function and The Revitalization Efforts
of Bantenese Iconic Culture*

Nur Seha dan Ovi Soviaty Rivay

Kantor Bahasa Provinsi Banten, Jalan Bhayangkara Nomor 129, Serang, Banten

Telepon: 081296238797, 081284851435

Pos-el: dzihni@yahoo.com, opisopiatiripai@yahoo.com

Naskah masuk: 9 Maret 2015, disetujui: 21 April 2015, revisi akhir: 28 April 2015

Abstrak: Mayoritas masyarakat belum mengenal wayang garing Banten dengan baik. Dengan demikian, upaya pelestarian dan pemahaman tentang wayang khas Banten ini belum maksimal. Hal itu disebabkan wayang garing lahir dan berkembang hanya di wilayah Kabupaten Serang, Banten. Untuk itu diperlukan kajian atau penelitian ilmiah sebagai bahan informasi dan apresiasi terhadap keberadaan wayang garing. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan melestarikan wayang garing asal Kabupaten Serang, Banten. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik perekaman, wawancara, pengamatan, dan studi pustaka. Teori yang digunakan adalah teori fungsi Wellek dan Warren. Penelitian ini pun mencermati upaya revitalisasi wayang garing sebagai penguatan kearifan lokal Banten. Simpulan dari tulisan ini adalah wayang garing berfungsi sebagai alat pemenuhan kebutuhan hidup bagi Kajali, satu-satunya pelaku wayang garing Banten. Fungsi lainnya adalah pemertahanan bahasa Jaseng (Jawa Serang) dan wayang khas Banten, serta dapat menjadi alternatif media pengajaran bahasa dan sastra Banten. Upaya revitalisasi yang dapat dilakukan oleh pemerintah adalah menyelenggarakan bengkel wayang garing, sosialisasi, dan kaderisasi.

Kata kunci: wayang garing, Banten, revitalisasi

Abstract: The majority of people have not known Bantenese Wayang Garing (the Bantenese puppet) well. Hence, conservation effort and understanding of the typical Bantenese puppet have not been maximized. These are due to the puppet born and developed only in Serang regency, Banten. Based on the fact, it is necessary to conduct a study or scientific research as substantial information and appreciation of the existences of the puppet. The study is aimed at describing and preserving the puppet in Serang regency, Banten. The data collection technique is carried out by recordings, interviews, observations and literature studies. The applied theory is functions by Wellek and Warren. The research is also paying close attention to the revitalization efforts as the way to strengthen the local wisdom of Banten. From the research it can be concluded that the puppet has its function as subsistence for Kajali, the only puppeteer in Banten. It can also be a tool for the retention of Jaseng (Jawa Serang) language, the preservation of Banten iconic puppet and a media of teaching Bantenese language and literature. The revitalization efforts which can be done by the government are conducting workshops, giving socialization, and finding regeneration to continue this iconic traditional culture.

Key words: wayang garing, Banten, revitalization

1. Pendahuluan

Sastra daerah merupakan salah satu manifestasi karakteristik yang dimiliki atau dihasilkan oleh masyarakat tertentu. Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam sastra daerah merupakan entitas yang melandasi eksistensi masyarakat tersebut. Studi-studi mengenai sastra daerah memiliki relevansi yang tinggi dengan kebutuhan membangun jati diri, kemandirian, tanggung jawab sosial, dan dinamika perubahan masyarakat. Hasil studi sangat dimungkinkan pemanfaatannya karena tiga faktor penting. Pertama, arah pembangunan daerah dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi sosial budaya, dalam hal ini sastra daerah yang dimiliki. Kedua, meluasnya arus gaya hidup profan dan budaya massa yang bersifat homogenitas sebagai akibat dari globalisasi, bisa ditangkal dengan mengeksplorasi kearifan budaya lokal yang pluralis sebagai sistem budaya alternatif. Ketiga, munculnya degradasi potensi dan kelestarian sumber daya alam dan lingkungan yang dapat diantisipasi dengan menggali nilai-nilai budaya yang terkonsep dalam pranata-pranata lokal, nilai-nilai tradisi, dan sastra lisan (Kusnadi, 2008: 1–2).

Setakat ini arus globalisasi memiliki dampak langsung terhadap keberadaan dan keterpakaian sastra daerah di berbagai tempat. Hal itu paling tidak dapat dilihat dari beberapa hal. Pertama, globalisasi telah meredefinisikan batas-batas sastra secara lebih luas karena hubungan sastra yang satu dengan sastra yang lain menjadi lebih terbuka. Kedua, sifat ekspansi globalisasi telah menyebabkan subordinasi sastra daerah semakin kuat. Ketiga, arus globalisasi menyebabkan hilangnya saluran enkulturasi nilai dan norma-norma daerah. Kebudayaan daerah dalam hal ini tidak dapat lagi menjadi acuan dalam sikap dan praktik sosial yang diwujudkan karena sistem referensi mulai diambil dan bersumber pada wacana modern yang dibangun oleh institusi modern untuk kepentingan yang bervariasi (Abdulah, 1999: 2).

Penanganan masalah kebahasaan dan kesastran tertuang dalam Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Hal ini menguatkan penetapan alokasi fungsi bahasa dalam politik bahasa dan juga ancaman perencanaan bahasa yang harus dilaksanakan di Indonesia. Salah satu amanat yang dituangkan dalam undang-undang ini adalah masalah perlindungan bahasa dan sastra. Program pembinaan dan pengembangan yang dilaksanakan dengan baik, terutama terhadap bahasa dan sastra yang hampir punah, akan bermuara pada pelestarian bahasa dan sastra itu. Sehubungan dengan itu, perencanaan bahasa dan sastra daerah memerlukan pemahaman tentang situasi faktual, misalnya, tentang pemakaian, kemahiran petutur, sarana pemerolehan, dan korpus data yang tersedia. Hal itu terlihat pada bunyi pasal berikut.

Pasal 42

- (1) Pemerintah daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia.
- (2) Pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dilakukan secara bertahap, sistematis, dan berkelanjutan oleh pemerintah daerah di bawah koordinasi lembaga kebahasaan.
- (3) Ketentuan lebih lanjut mengenai pengembangan, pembinaan, dan perlindungan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diatur dalam Peraturan Pemerintah.

Seperti yang telah dikemukakan, upaya perlindungan dimaksudkan untuk mencegah suatu bahasa dan sastra punah, tidak dituturkan lagi. Upaya ini memang lebih banyak ditujukan untuk bahasa dan sastra

yang terancam punah. Namun, bahasa dan sastra yang jauh dari ancaman kepunahan pun perlu menjadi sasaran upaya ini. Kita tidak perlu menunggu suatu bahasa dan sastra terancam punah karena tidak ada lagi generasi muda yang tertarik untuk mempelajarinya.

Proses kepunahan bahasa dan sastra dapat ditandai oleh penurunan vitalitasnya. Bahasa dan sastra yang terancam punah pada umumnya tidak memiliki daya hidup atau vitalitas yang tinggi. Oleh karena itu, antisipasi yang harus dilakukan untuk mengatasi kepunahan sebuah bahasa dan sastra daerah adalah melakukan publikasi kajian ilmiah mengenai bahasa dan sastra daerah, juga melakukan upaya revitalisasi. Usia dalang Kajali yang tidak lagi muda dan belum adanya penerus dalang wayang garing dapat menjadi faktor utama tidak berkembang dan populernya wayang khas Banten ini. Hal ini dapat mengarah pada proses penurunan vitalitas, bahkan proses kepunahan sastra lisan Banten.

Salah satu sastra daerah Banten yang mengalami proses penurunan vitalitas adalah wayang garing. Wayang garing adalah pertunjukan wayang kulit tanpa iringan gamelan dan tembang para pesinden. Hanya dalang seorang diri yang memainkan lakon para wayang diiringi bebunyian yang berasal dari mulut dan permainan tangan dalang yang berada dengan benda-benda di sekitarnya. Wayang ini kerap hadir pada acara hajatan pernikahan dan sunatan di Kabupaten Serang, Banten. Istilah *garing* diberikan masyarakat yang berarti kering (dalam bahasa Jawa Serang) karena pertunjukan ini tidak ada apa-apanya: tidak ada gamelan dan tidak ada tembang dari para sinden. Bisa dibayangkan betapa sibuk dalang *nyepeng* dan *nyekel* wayang saat tampil, sambil mulutnya menirukan bunyi gamelan dan menyanyikan tembang Sunda serta Jawa. Sesekali tangan kanan atau kirinya memukul kotak wayang atau kecrek untuk menambah suara latar lakon yang sedang dimainkannya.

Pertunjukan wayang garing saat ini masih

dapat disaksikan dengan Kajali sebagai satu-satunya dalang yang tetap bertahan. Apendi, putra kandung Kajali tidak terlihat keinginannya untuk meneruskan wayang garing. Ia hanya terlihat menemani Kajali saat berkeliling atau menghadiri pertunjukan. Keberadaan wayang garing yang hanya didukung oleh seorang dalang, yaitu Kajali cukup mengkhawatirkan. Padahal wayang garing merupakan wayang khas Banten yang lahir dari putra asli Banten dan tumbuh di Banten. Berdasar pada hal tersebut, upaya mengungkap fungsi wayang garing bagi masyarakat dianggap sangat penting. Hal itu bertujuan agar pemerintah dapat merumuskan langkah-langkah untuk dapat merevitalisasi wayang garing sebagai kearifan lokal Banten.

2. Kajian Teori

Kebudayaan berasal dari kata budaya yang dalam kamus bahasa Indonesia berarti 'pikiran atau akal budi'. Dengan demikian, budaya dapat dikatakan sebagai hasil atau buah pemikiran yang dilakukan oleh seseorang pada masa tertentu. Menurut Bernet Taylor (dalam Riyanto, dikutip Ndraha, 2011: 43), "*Culture of civilization, taken in its wide technographic sense, is that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society.*" Dalam terjemahan bebasnya dapat kita pahami bahwa pada hakikatnya peradaban kebudayaan merupakan perpaduan kompleks dari pengetahuan, keyakinan, seni, moral, dan tradisi serta keahlian-keahlian lain dan kebiasaan yang didapat manusia sebagai anggota masyarakat. Ndraha (dalam Riyanto, 2011) membagi tingkatan budaya dalam dua kategori.

- a. Aspek kuantitatif: semakin banyak yang terlibat dalam menganut, memiliki, dan menaati suatu nilai akan semakin tinggi tingkat budaya yang tercipta seperti budaya global, budaya regional, budaya bangsa, budaya daerah, dan budaya setempat.

- b. Aspek kualitatif: semakin mendasar penataan nilai akan semakin kuat budaya yang tercipta.

Dengan dua pengertian budaya tersebut, Ndraha (dalam Riyanto, 2011) melanjutkan bahwa budaya dapat memiliki fungsi sebagai berikut:

- a. cita rasa dan identitas masyarakat,
- b. pengikat suatu masyarakat,
- c. sumber inspirasi,
- d. kekuatan penggerak,
- e. kekuatan untuk menciptakan nilai tambah,
- f. pola perilaku yang berisi norma dan aturan,
- g. warisan,
- h. substitusi berbagai tata nilai,
- i. mekanisme adaptasi terhadap perubahan, dan
- j. proses yang menjadikan bangsa kongruen.

Memahami budaya tidak akan terlepas dari memahami seni atau kesenian. Kesenian yang berkata dasar *seni* dalam bahasa Indonesia adalah kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi atau indah. Banyak pengertian tentang kesenian yang dilahirkan oleh para tokoh kesenian yang semuanya menunjuk pada hasil karya seni (*art*) bagi para penghayat seni. Menurut Joko Tri P. (dalam Riyanto, 2011: 95), seni atau kesenian merupakan karya seniman dengan maksud memberikan rasa indah kepada para penghayatnya dan bagi para seniman itu sendiri.

Kesenian dapat memberikan suguhan kehidupan kejiwaan seseorang karena yang menjadi objek atau sasarannya adalah alam, kejiwaan, kehidupan, dan semua yang terkait dalam kehidupan manusia. Kesenian juga merupakan sebuah tatanan dan nilai sebuah masyarakat dapat terlihat. Kita tentunya masih ingat bagaimana peradaban Yunani Kuno, Romawi Kuno, atau Mesir Kuno yang pada zamannya merupakan tolok ukur kemajuan nalar berpikir manusia. Dengan demikian, sejak dulu kita memang

tidak pernah terlepas dari seni. Bahkan perkembangan terakhir, sekarang perjuangan dalam menyiasati kehidupan dikaitkan dengan seni, seperti seni bela diri, seni menjaga lisan, dan seni menata kalbu.

Keterkaitan seni dalam kehidupan manusia ini menunjukkan bahwa begitu pentingnya seni dalam memberikan keselarasan dan keseimbangan. Seni merupakan wujud inti dari budaya dan peradaban manusia yang kita bingkai sebagai aset yang tak ternilai dari sebuah bangsa. Begitu pula halnya dengan Banten, daerah ini sejak dulu telah maju dan berkembang dengan keluhuran seni dan budayanya.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan bidang Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, pada registrasi warisan budaya tak benda nasional, menyatakan bahwa wayang garing masuk dalam warisan budaya dari Kabupaten Serang dengan nomor kode 2010000119 kategori seni pertunjukan. Pada laman Kemendikbud tersebut diinformasikan bahwa kesenian wayang kulit yang terdapat di Kabupaten Serang hingga kini belum diketahui dari mana asalnya. Sementara itu, keberadaan kesenian ini sudah dikenal luas masyarakat sejak Kesultanan Banten berdiri.

Dari catatan sejarah disebutkan bahwa wayang kulit termasuk salah satu alat komunikasi dalam penyebaran agama Islam di Banten, khususnya Kabupaten Serang. Penduduknya saat itu masih memeluk Hindu/Budha sehingga kesenian ini sangat digemari. Terlebih cerita atau lakon yang dibawakan mengenai cerita-cerita pewayangan, seperti Mahabharata dan Ramayana. Cerita-cerita seperti ini oleh Sunan Gunung Jati dan putranya, Sultan Maulana Hasanuddin, telah diubah sedemikian rupa, disesuaikan dengan kepentingan penyiaran agama Islam pada masa itu. Contohnya, seperti cerita tentang “Jimat Kalisodo” (Jimat Dua Kalimat Syahadat) dan “Wahyu Widayat”.

Pada zaman Kesultanan Banten, wayang kulit sangat disenangi masyarakat.

Kegemaran masyarakat menonton kesenian tradisional ini berlangsung hingga sekitar tahun 1957. Waktu itu, kesenian ini sering dipentaskan di Alun-alun Serang dalam rangka memperingati perayaan hari besar nasional dan hari besar Islam. Wayang garing lahir seiring pudarnya ambisi untuk menciptakan wayang yang benar-benar khas Banten, menyusul runtuhnya Kesultanan Banten (1820). Hal itu diperkuat pula oleh pernyataan R. Noer Iman Prijatna Kamadjaja WP, sebagai Ketua Pepadi Banten, bahwa upaya menciptakan wayang Banten muncul pada masa Sultan Ageng Tirtayasa (1651–1672). Saat itu seni wayang dihidupkan untuk merangsang kreativitas dalang untuk menciptakan wayang Banten. Sultan menginginkan Banten memiliki wayang dengan formasi yang lengkap, seperti wayang kulit Jawa, tetapi ceritanya tentang perjalanan sultan-sultan Banten atau cerita tentang babad Banten.

Awalnya kesenian wayang ini formasinya masih lengkap: ada penabuh dan pesinden, digelar sebagai hiburan sehabis panen. Perkembangan selanjutnya, wayang pun ditampilkan pada peringatan hari-hari besar, penyambutan tamu, dan acara pernikahan. Begitu besar perhatian Sultan pada kesenian ini, ketika seni wayang berkembang, Kesultanan Banten memberi subsidi ekonomi kepada para dalang. Tentunya dengan harapan para dalang tersebut mampu menciptakan seni wayang khas Banten. Ketika hubungan antara Kesultanan Banten dengan Kompeni pecah dan timbul peperangan sejak tahun 1652, subsidi untuk para dalang ini terganggu karena pertempuran melawan Belanda memerlukan biaya yang tidak sedikit. Subsidi pun benar-benar terputus setelah Kesultanan Banten dihancurkan Gubernur Jenderal Belanda, Herman William Deandels pada 21 November 1808.

Kehidupan para dalang pun terpuruk. Untuk menopang kehidupannya, para dalang yang masih tersisa berkeliling dari satu kampung ke kampung lain untuk mengamen. Salah satu di antara para dalang

tersebut menetap di Carenang, Serang. Oleh karena tidak memiliki modal, penerusnya terpaksa mengerjakan sendiri peran-peran penabuh gamelan dan pesindennya. Itulah asal mula munculnya wayang garing.

Meski berasal dari pedesaan Kabupaten Serang, wayang garing Kajali tidak hanya tampil di wilayah sekitar Serang. Pada acara persiapan pelaksanaan Jakarta International Theater Festival (JITval) 2013 yang merupakan acara kerja sama antara Federasi Teater Indonesia (FTI) dan Direktorat Pembinaan Kesenian, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, wayang garing bersama teater rakyat *gekbreng* dari Sukabumi; *topeng blante* dan sahibul hikayat dari Jakarta; wayang tarling dari Indramayu; sulap, akrobat, dan pantomim dari Bekasi; Teater Cermin dari Jakarta; tiga monolog dari Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya tampil memeriahkan acara Pasar Tontonan (Paston). Acara tersebut digelar di Galeri Nasional, Jalan Merdeka Timur, Gambir, Jakarta Pusat pada hari Sabtu tanggal 1 Desember 2012.

Selain JITval, Kajali juga pernah tampil pada pertunjukan “Cipta Budaya” di Plaza Planetarium Taman Ismail Marzuki Jakarta pada hari Minggu tanggal 24 November 2012. Kajali membawakan lakon berjudul “Bambang Sinar Warisan” yang bercerita tentang Grubug, Petruk, dan Gareng. Ketiganya adalah putra Semar yang mencalonkan diri menjadi wakil rakyat. Demi satu kursi yang diperebutkan, terjadilah persaingan dan ketegangan di antara ketiganya, terutama dalam memperoleh dukungan dan doa dari Semar, ayah mereka.

Pada wawancara dengan Yadi Ahyadi dari Bantenologi (14 November 2014), terungkap pula bahwa hampir sebulan sekali Kajali mengadakan pertunjukan wayang garing di Jakarta pada acara yang dihelat oleh komunitas Tionghoa. Hal yang paling menarik adalah saat Kajali menerima penghargaan sebagai pelestari nilai tradisi di Universitas Indonesia yang diberikan oleh Prof. Agus Munandar.

Tokoh-tokoh yang ada dalam wayang garing memiliki kesamaan dengan tokoh wayang kulit pada umumnya, seperti tokoh Punakawan, Pandawa, dan Kurawa. Dalam wayang garing, Punakawan sering muncul dalam lakon “Goro-Goro”, yaitu babak pertunjukan yang berisi lelucon atau sindiran. Punakawan adalah tokoh yang menggambarkan para pembantu dan pengasuh setia Pandawa. Tokoh Punakawan yang muncul dalam wayang garing adalah sebagai berikut.

a. Semar

Semar merupakan tokoh Punakawan paling utama dalam perwayangan Jawa dan Sunda. Tokoh ini dikisahkan sebagai pengasuh sekaligus penasihat bagi para kesatria dalam pementasan Mahabarata. Semar juga merupakan lambang tokoh yang bijaksana serta memiliki kemampuan emosional yang tinggi. Setiap wejangannya mengarah pada ranah spiritual. Bagi Semar, hal-hal yang bersifat fisik tidaklah penting. Semar hanya mengupayakan kehidupannya menjadi lebih sempurna dengan cara menerima apa adanya.

b. Gareng

Gareng adalah Punakawan yang berkaki pincang. Hal itu merupakan simbol dari sifat Gareng yang selalu hati-hati dalam melangkahkan kaki. Selain itu, cacat fisik Gareng adalah tangan yang patah sebagai simbol bahwa Gareng tidak suka mengambil hak milik orang lain.

c. Petruk

Petruk lahir sebagai anak Dewa Gandra dengan nama Bambang Penyulikan. Pada mulanya Petruk sakti dan tangguh sehingga sangat sombong. Hingga suatu ketika dia bertempur dengan lawan yang sama-sama sakti serta tangguh. Ia kemudian dilerai oleh Semar yang mengangkatnya sebagai anak.

d. Bagong

Bagong adalah nama salah satu tokoh Punakawan dalam kisah perwayangan yang berkembang di Jawa Tengah dan

Jawa Timur. Tokoh ini dikisahkan sebagai anak bungsu Semar.

Pandawa adalah sebutan bagi putra-putra dari Prabu Dewantari yang terdiri atas Yudistira, Bima, Arjuna, Nakula, dan Sadewa.

a. Yudistira

Yudistira adalah salah satu tokoh protagonis dalam Mahabarata. Ia adalah seorang raja yang memerintah Kerajaan Kuru dengan pusat pemerintahannya di Hastinapura. Yudistira adalah anak tertua dari lima bersaudara. Ia selalu mengedepankan musyawarah sebagai pendekatan untuk menyelesaikan masalah dibandingkan dengan kekerasan.

b. Bima

Bima dianggap sebagai tokoh kepahlawanan. Ia dikenal sebagai tokoh yang kuat dan menakutkan bagi para musuhnya. Bima memiliki senjata gada bernama Rujakpala.

c. Arjuna

Arjuna merupakan putra ketiga dari Prabu Dewantari. Di antara lima bersaudara, Arjunalah putra yang paling tampan, sampai-sampai ia sanggup menaklukkan hati seorang wanita hanya dari mimpi. Arjuna memiliki empat belas orang istri.

d. Nakula

Nakula merupakan nama lain dari Dewa Siwa. Nakula merupakan anak keempat. Dia memiliki saudara kembar bernama Sadewa.

e. Sadewa

Sadewa merupakan kembaran dari Nakula. Dia memiliki keistimewaan mampu mengetahui rahasia takdir.

Adapun Kurawa beserta simpatisannya, secara keseluruhan ditempatkan sebagai simbol dan sifat-sifat manusia. Hal itu antara lain disimbolkan dengan nama mereka yang berawalan *dur* yang berarti jelek atau jahat. Dalam dunia pewayangan mereka dibuat

dengan kondisi yang mengisyaratkan watak jahat. Beberapa tokohnya adalah sebagai berikut.

a. Duryudana

Duryudana adalah tokoh antagonis yang utama dalam Mahabharata. Duryudana merupakan reinkarnasi dari iblis kali. Secara harfiah, nama Duryudana dalam bahasa Sanskerta bermakna 'sulit dilakukan' atau 'tidak terkalahkan'. Duryudana dianggap tokoh paling tua di antara para Kurawa.

b. Dursasana

Nama Dursasana memiliki makna 'sulit dikuasai' atau 'sulit diatasi'. Dursasana merupakan salah satu dari seratus tokoh Kurawa yang memiliki sifat yang tercela. Kata-katanya kasar dan tingkah lakunya tidak bisa tenang.

c. Dursilawati

Dursilawati merupakan Kurawa wanita.

Cemuris merupakan tokoh khas yang ada dalam wayang garing. Kajali mengabadikan tokoh Cemuris sebagai tokoh orang kecil yang ulet dan kuat oleh deraihan kesulitan hidup. Cemuris digambarkan sebagai anak Semar dan sebagai tokoh penyedap dalam pergelaran wayang garing. Cemuris bagaikan anak dalam pewayangan Kajali. Melalui tokoh Cemurislah, Kajali bercerita tentang perjuangan hidup.



Gambar 1. Kajali memainkan lakon "Cemuris"

Kajali adalah satu-satunya praktisi wayang garing yang masih bertahan. Lahir di Wadgalih tahun 1947, Kajali juga bertani dan membuat genteng rumah untuk

menutupi kebutuhan hidup keluarganya. Keahlian Kajali memainkan wayang garing bermula pada tahun 1963 dari uaknya yang bernama Matdasik. Dari Matdasiklah ia belajar teknik pewayangan dan *nyekel* (*cepengan*), vokal kecil untuk tokoh wanita, dan vokal besar untuk tokoh pria.

Dahulu, pementasan wayang garing dipertunjukkan pada acara hajatan, ruwat bumi, pernikahan, sunatan, panen raya, dan selamatan. Sebelum pementasan, biasanya Kajali menyediakan purwanten atau sesaji tujuh rupa, pisang, roti, buah, serta minuman kopi pahit dan manis (wawancara dengan Kajali, 25 November 2014). Adapun menurut Apendi, anak Kajali, sesaji yang disediakan adalah bekakak ayam, kue, minuman, kembang kaca suri, kain putih (ruwat), kemenyan, rokok, 4 buah ketupat, 4 butir telur, dan beras seberat satu fitrah (transkrip wawancara dengan Apendi, 25 November 2014).

Pada saat pertunjukan berlangsung, Kajali kerap memanggil dan menyebut nama hadirin tertentu, seperti pemangku hajat, pejabat negara, dan panitia acara untuk memberikan saweran dalam pertunjukannya. Terkadang terselip celetukan-celetukan Kajali yang dapat mengocok perut penonton hingga suasana menjadi riuh.

Pendukung pertunjukan wayang garing, di antaranya dalang, waditra, dan busana. Dalang merangkap sebagai pesinden dan perawit. Dalam pertunjukan wayang garing tidak ada peralatan gamelan dan pesinden yang mengiringi pertunjukan wayang. Semua suara musik dan nyanyian dilakukan sendiri oleh dalang. Oleh karena itu, dalam wayang garing, dalang merupakan pemain tunggal yang sangat penting dan sentral. Waditra yang dipergunakan dalam pertunjukan wayang garing adalah seperangkat wayang kulit; kain putih sebagai layar; batang pisang yang digunakan sebagai dasar untuk menancapkan wayang; kotak wayang yang digunakan sebagai alat penyimpanan wayang; cempala yang dibuat dari bahan

kayu yang digunakan untuk memukul kotak wayang dalam pertunjukan; kecrek atau keprak yang terbuat dari logam besi atau perunggu yang berfungsi sebagai penguat penonjolan-penonjolan gerak wayang; belencong atau lampu yang digunakan sebagai penerang pada pertunjukan wayang garing di malam hari. Untuk busana, tidak ada busana yang spesifik yang digunakan oleh dalang wayang garing (Bahrudin, 2011).

Wayang garing merupakan sastra lisan Banten yang ditandai dengan ciri-ciri tuturan yang disampaikan dalang dalam pertunjukannya menggunakan bahasa daerah Banten, yaitu Jawa Serang. Teori fungsi yang digunakan dalam tulisan ini adalah pernyataan Wellek dan Warren (1985) bahwa fungsi sastra sesungguhnya seperti yang diungkapkan oleh Horace, yaitu *dulce et utile* (indah, menyenangkan, dan berguna). Selanjutnya, Teeuw (1984) menyebutkan bahwa fungsi pragmatik sastra adalah *utile* dan *dulce*, yaitu menggabungkan yang bermanfaat dan yang enak. Dalam bahasa Indonesia kata tersebut dapat dipadankan dengan kata “adiluhung”, yakni *adi* berdasarkan bentuk atau struktur fisiknya tampak indah, menarik, bagus, dan penuh pesona, sehingga menyenangkan dan *luhung* berdasarkan isi dan struktur mentalnya bernilai atau ada nilai kemanfaatannya ataupun kegunaannya bagi kehidupan. Jadi, fungsi sastra adalah menyenangkan dan berguna (Santosa, 2012: 69).

Beberapa penelitian mengenai sastra lisan Banten yang dapat dijangkau oleh penulis, di antaranya adalah “Fungsi Teater Rakyat Ubrug bagi Masyarakat Banten” (Seha dkk., 2014) yang mengemukakan bahwa ubrug sebagai salah satu sastra lisan Banten yang masih hidup dan dapat menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan-pesan moral, pembangunan, dan media hiburan bagi masyarakat Banten. Adapun “Implikatur Percakapan pada Kesenian Ubrug Mang Cantel” (Oktaviantina dkk., 2014) adalah penelitian kedua yang menyimpulkan

bahwa implikatur yang terjadi karena pelanggaran maksim kerja sama, yaitu maksim cara, hubungan, dan kualitas. Selain itu, terdapat pula pelanggaran prinsip kesopanan, yaitu menggunakan maksim pujian untuk kepentingan pribadi. Selanjutnya adalah penelitian “Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Banten” (Seha dan Rukmini, 2012). Dalam penelitian ini terungkap bagaimana profil pemimpin, jawara, ulama, dan kearifan lokal Banten lainnya. Terakhir, Bahrudin (2011) dalam skripsi berjudul “Perkembangan Kesenian Tradisional Wayang Garing (Studi Budaya Lokal di Kecamatan Carenang)” memaparkan sejarah wayang, ketokohan, bentuk pertunjukan, aspek-aspek penting, urutan penyajian/pementasan, dan fungsi wayang garing di Banten.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa Jawa Serang merupakan sarana ekspresi sastra lisan wayang garing yang masih bertahan di Banten. Saat penelitian dilakukan, belum ada komunitas tradisi yang khusus melestarikan dan mengembangkan wayang garing. Ditemukan juga kenyataan bahwa Kajali belum mendokumentasikan secara tertulis lakon-lakon yang dimainkannya. Padahal Kajali adalah satu-satunya dalang wayang garing yang ada di Banten dan usianya 68 tahun. Berdasarkan kenyataan tersebut, keberadaan wayang khas Banten ini cukup mengkhawatirkan.

Praktisi wayang garing hanyalah Kajali seorang diri yang mampu memainkan lakon, kadang dibantu Apendi anaknya untuk sekadar menemani. Informan penelitian ini terdiri atas tiga orang: (1) Kajali, dalang berusia 68 tahun, lahir di desa Wadgalih Serang Banten; berprofesi sebagai dalang, buruh tani, dan pembuat genteng; mampu berbahasa Jawa Serang dan Indonesia. (2) Yadi Ahyadi, lelaki berusia 38 tahun; berprofesi sebagai peneliti dan penerjemah naskah kuno di Bantenologi; mampu berbahasa Jawa Serang dan Indonesia. (3) Apendi (anak kandung Kajali), lelaki berusia 28 tahun; berprofesi

sebagai buruh pabrik; mampu berbahasa Jawa Serang dan Indonesia.

Yadi Ahyadi adalah pemerhati wayang garing yang kerap berinteraksi dan mengikuti beberapa pertunjukan wayang garing. Dari penelusuran informasi dan wawancara dengan praktisi, pemerhati, serta partisipasi penulis pada pertunjukan wayang garing terungkap bahwa wayang garing memiliki fungsi yang signifikan. Fungsi utama wayang garing adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup Kajali selaku dalang dan keluarganya.

Kajali sebagai satu-satunya dalang wayang garing yang ada di Banten merupakan potret mini “kemiskinan” warga Banten yang berupaya terus tumbuh dan bertahan di tengah gerusan budaya global. Kecintaannya pada seni tradisi wayang “memaksanya” untuk terus bergelut dan berteman dengan perjalanan getir wayang khas Banten ini. Pengumpulan Kajali dengan wayang garing tidak serta merta membuat kehidupan sehari-harinya masuk dalam kategori layak. Tarif Kajali untuk sekali pertunjukan di sekitar Serang berkisar Rp100.000,00–Rp300.000,00; di Tangerang dan sekitarnya Rp300.000,00; di luar provinsi kurang lebih Rp600.000,00. Untuk menambah penghasilan, Kajali menjadi buruh tani dan membuat genteng.

Peralatan wayang garing yang dimiliki Kajali pun tak pernah diperbarui. Wayang-wayangnya kelihatan lusuh, kain putih yang berfungsi sebagai layar tidak lagi putih warnanya, dan alat sederhana lainnya pun tampak jauh dari kata terawat. Hal itu dikarenakan keterbatasan ekonomi yang dihadapi Kajali. Tak mengherankan jika dalam setiap pertunjukannya Kajali selalu mencatat nama-nama pemangku hajat, tokoh masyarakat, panitia, dan pejabat pemerintah untuk berpartisipasi memberikan saweran selama pertunjukan berlangsung. Menurut Yadi, terkadang hal itu membuat beberapa penonton merasa tidak nyaman karena namanya selalu dipanggil Kajali di sela-sela pertunjukan. Ketika penonton yang namanya dipanggil telah memberikan saweran uang, barulah

Kajali mencoret nama penonton tersebut dari kertas catatannya. Namun jika ia tak jua memberi saweran, Kajali selalu menyebutnya dengan berulang. Yadi memahami, hal itu dilakukan dengan tujuan mendapat uang lebih banyak dari tarif yang telah didapatkannya. Semua itu tak lain untuk memenuhi kebutuhan hidup Kajali dan keluarganya.

Wayang garing juga berfungsi sebagai media hiburan yang murah meriah bagi masyarakat. Tarif yang sangat terjangkau dan jumlah penonton yang hanya seorang diri, membuat wayang garing tidak terlalu merepotkan bagi pemangku hajat pernikahan dan sunatan. Selain itu, pertunjukan wayang garing yang memanfaatkan bahasa Jawa Serang sebagai bahasa pengantarnya ditampilkan secara santai, rileks, dan interaktif. Terkadang dalang atau Kajali menyapa semua penonton yang ia kenal sambil menyodorkan saweran atau partisipasi penonton.

Perilaku Kajali di panggung saat pertunjukan pun tidaklah sama dengan dalang-dalang wayang kulit yang ada. Ia keluar jauh dari pakem pewayangan yang ada, bahkan menurut Prijatna (Ketua Pepadi Banten) terkesan “edan”. Terkadang Kajali pamit kepada penonton untuk ke belakang, minum, atau hal lainnya yang tidak akan dilakukan para dalang wayang kulit lainnya. Namun, justru hal tersebut menjadi kekhasan wayang garing Banten dan juga hiburan bagi para penikmat wayang garing. Sikap egaliter, apa adanya, santai, dan rileks menjadikan wayang garing tetap menjadi alternatif pertunjukan di Banten.

Penggunaan bahasa Jawa Serang dalam pertunjukan wayang garing adalah hal yang tidak dapat dipisahkan. Kajali sebagai satu-satunya dalang wayang garing lahir dan besar di desa Wadgalih, Kabupaten Serang, Banten dan bahasa daerah yang dikuasainya adalah Jawa Serang. Dalam pertunjukan wayang garing, Kajali telah terbiasa berbahasa Jawa Serang saat memainkan lakon para wayangnya, meskipun tidak menutup kemungkinan ia juga menggunakan bahasa Indonesia atau

Sunda jika pertunjukan diadakan di luar Serang, Banten. Hal itu menandakan bahwa fungsi wayang garing yang lainnya adalah sebagai media pemertahanan bahasa daerah Banten, yaitu Jawa Serang. Selama masyarakat masih memberi ruang pertunjukan bagi wayang garing seperti di hajatan pernikahan dan sunatan, bahasa Jawa Serang yang menjadi bahasa pengantarnya pun tidak akan punah.

Pemakaian bahasa Jawa Serang menguatkan karakter wayang garing sebagai salah satu identitas masyarakat Banten yang terbuka, egaliter, *ceplas-ceplos*, dan santai. Tidak ada jarak yang menghalangi Kajali sebagai dalang dan penonton yang berasal dari berbagai lapisan masyarakat. Kajali terkesan tidak peduli terhadap jabatan atau status sosial yang dimiliki orang-orang yang menikmati pertunjukannya. Tanpa malu, sungkan, dan takut Kajali berkali-kali menyebut atau memanggil nama penonton yang belum memberikan saweran. Entah penonton itu tokoh masyarakat, panitia, bahkan pejabat pemerintah setempat yang hadir.

Pemertahanan bahasa Jawa Serang dalam pertunjukan wayang garing membawa dampak positif bagi pelestarian dan perkembangan bahasa daerah Banten, khususnya Jawa Serang. Bahasa Jawa Serang menjadi daya ungkap Kajali dalam mengekspresikan lakon para wayang.

Fungsi wayang garing selanjutnya, yakni sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra daerah Banten bagi para siswa dan generasi muda. Budaya pop yang hadir di tengah kehidupan masyarakat saat ini menjadi tantangan bagi pemangku budaya lokal yang merupakan identitas dan jati diri bangsa Indonesia. Para siswa dan generasi muda lebih suka menikmati budaya pop yang dikemas sangat menarik dan masuk dengan sangat mudah ke area-area privat penikmatnya. Dengan demikian, secara langsung atau tak langsung mereka belajar bahasa dan sastra dari bangsa asal budaya tersebut. Seperti saat pop Korea digandrungi, kursus dan jurusan bahasa Korea menjadi alternatif tujuan belajar

sebagian generasi muda.

Wayang garing dapat menjadi media alternatif bagi para pendidik untuk mengajarkan bahasa dan sastra Banten. Mereka dapat meluangkan waktu bersama siswa untuk menonton pertunjukan wayang garing agar mereka dapat mengenal, memahami, dan mengapresiasi budaya daerahnya sendiri. Melalui kegiatan tersebut, siswa dan generasi muda dapat melihat salah satu karakter dan jati diri daerah hingga dapat berperan aktif melestarikan wayang garing sebagai kekayaan budaya Banten. Utamanya lagi, mereka dapat mempelajari bahasa daerah Banten, yaitu Jawa Serang.

Penerapan KTSP 2006 dan Kurikulum 2013 sangat memungkinkan pendidik menggunakan wayang garing sebagai media pembelajaran bahasa dan sastra. Siswa dan pendidik tidak hanya sekadar mengetahui, tetapi terlibat langsung dalam pertunjukan. Pendidik dapat menugasi siswa mengamati dan membuat laporan pertunjukan wayang garing yang ditonton, lalu mengadakan diskusi secara berkelompok untuk membuat naskah singkat pertunjukan lakon wayang garing yang melibatkan dua atau tiga tokoh wayang. Siswa dapat mengeksplorasi lakon sesuai dengan karakter yang disukai.

Wayang golek Sunda, wayang kulit Jawa, wayang menak dari Cirebon dan Banjar, wayang parwa dari Bali, dan wayang sasak dari Lombok Nusa Tenggara Barat adalah wayang-wayang yang telah diakui eksistensinya oleh UNESCO sebagai warisan budaya tak benda. Sejatinya, wayang garing yang juga telah diakui eksistensinya oleh Direktorat Internalisasi Nilai dan Diplomasi Budaya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mendapat apresiasi yang layak dari masyarakat Banten, khususnya sebagai ikon wayang khas Banten yang dapat menambah khazanah budaya Banten. Oleh karena itu, fungsi terakhir dari wayang garing adalah pemertahanan wayang khas Banten. Hal itu membutuhkan dukungan pemerintah setempat demi kelanggengan budaya lokal

yang menjadi kearifan lokal Banten.

Setelah membaca paparan mengenai fungsi wayang garing, tidaklah terlalu berlebihan jika keberadaan wayang garing harus diapresiasi dan dimanfaatkan sebagai aset Banten yang berharga. Melihat wayang garing, artinya berkaca pada karakter masyarakat lapisan bawah Banten yang egaliter, berani keluar dari pakem (berani beda), *ceplas-ceplos*, dan apa adanya.

Keberadaan wayang garing yang sepi dari popularitas, membuatnya ada dalam ruang “hidup segan, mati tak mau”. Dengan demikian, perlu adanya upaya pemerintah untuk mempertahankan wayang khas Banten ini agar tak punah atau hilang dari khazanah sastra lisan Banten serta tidak hanya mengendap pada memori generasi mendatang bahwa Banten pernah memiliki wayang khas, yaitu wayang garing. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah, baik pusat maupun daerah, di antaranya sebagai berikut.

3.1 Revitalisasi

Revitalisasi, dalam KBBI (2008: 1172) berarti proses, perbuatan menghidupkan atau menggiatkan kembali. Salah satu upaya revitalisasi yang telah diawali oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa bekerja sama dengan Kantor Bahasa Provinsi Banten adalah kegiatan “Revitalisasi Tradisi Lisan Banten: *Wayang Garing* bagi Guru dan Siswa SMA/SMK Se-Provinsi Banten” yang dilaksanakan pada bulan November 2014 di Kota Serang, Banten. Pada kegiatan ini peserta dapat mengenal dan memahami wayang garing melalui materi yang diberikan narasumber yang berasal dari praktisi dan pemerhati wayang garing serta pejabat pemerintah terkait. Materi yang diberikan adalah sejarah dan unsur wayang garing, *janturan*, *kandha carita*, *cepgangan*, *sabetan*, *sulukan*, *dhodogan*, *keprakan*, *pocapan*, dan *pakeliran*.



Gambar 2. Proses pembelajaran mendalang

Selain teori, mereka diajak mempraktikkan pergelaran wayang garing dengan tahapan pertama, yaitu melihat pergelaran wayang garing Kajali. Para peserta secara berkelompok juga menciptakan tokoh-tokoh wayang sesuai dengan keinginannya dan membuat wayang tersebut menggunakan bahan-bahan yang telah disiapkan.



Gambar 3. Proses pembuatan wayang

Setelah berlatih bersama-sama melalui pendampingan, puncaknya mereka tampil secara tunda (*off air*) di salah satu televisi lokal Banten dengan membawakan lakon-lakon yang sangat menarik bagi seorang dalang pemula.

3.2 Sosialisasi

Ada beberapa faktor yang membuat wayang garing tetap disukai penggemarnya. Pertama, tidak merepotkan tuan rumah yang mengundang kesenian itu karena tidak banyak peralatan yang dibutuhkan. Tuan rumah hanya harus menyiapkan batang pisang, layar, beserta lampu. Dalang wayang garing dapat membawa wayang dengan naik ojek atau angkutan umum, bahkan dengan sepeda ontel jika jaraknya

dekat. Kedua, tuan rumah tidak harus mengeluarkan banyak biaya untuk jamuan dan upah dalang karena hanya menanggung akomodasi dan upah seorang dalang. Soal tarif bergantung pada jarak tempat pertunjukan. Faktor ketiga, pertunjukan wayang garing disampaikan secara santai, rileks, dan juga bersifat interaktif.



Gambar 4. Peserta dan hasil kreasi wayang

Pertunjukan wayang garing menjadi ajang sosialisasi budaya kepada masyarakat. Sosialisasi adalah proses belajar seorang anggota masyarakat untuk mengenal dan menghayati kebudayaan masyarakat dalam lingkungannya dan upaya memasyarakatkan sesuatu sehingga menjadi dikenal, dipahami, dan dihayati oleh masyarakat (KBBI, 2008: 1331). Sementara itu, upaya yang dapat dilakukan pemerintah setelah pelatihan dan pembinaan adalah berupa festival atau lomba yang dapat diadakan di tempat strategis dengan tujuan agar masyarakat umum mengetahui dan mengapresiasi pertunjukan wayang garing. Wayang garing yang ditampilkan harus dikemas dengan menarik agar dapat menarik minat masyarakat. Dalang wayang garing yang tampil tidak melulu harus Kajali, namun dapat pula para generasi muda yang memiliki kepedulian terhadap tradisi lisan Banten, khususnya wayang garing.



Gambar 5. Pertunjukan wayang garing oleh siswa SMA

Upaya sosialisasi awal yang dilakukan Badan Bahasa dan Kantor Bahasa Banten adalah bekerja sama dengan salah satu televisi swasta di Banten, yaitu menyiarkan secara tunda 8 (delapan) pertunjukan wayang garing dari peserta revitalisasi bulan November 2014 lalu. Tayangan tersebut diharapkan dapat menjadi pintu gerbang awal bagi pengenalan dan sosialisasi wayang garing kepada masyarakat. Selain itu, penggunaan internet dan media sosial untuk mendekatkan wayang garing dengan masyarakat dapat pula dilakukan. Seperti pengunggahan acara revitalisasi wayang garing dan pertunjukan langsung wayang garing Kajali menjadi hal menarik jika diakses secara mudah melalui media Youtube.



Gambar 6. Para dalang wayang garing hasil acara revitalisasi

3.3 Regenerasi

Keberlangsungan sastra lisan Banten wayang garing tidak dapat berdiri sendiri tanpa regenerasi dan kaderisasi. Hal itu

dapat dilakukan melalui pelatihan dan pembinaan, kajian atau penelitian, festival, dan lomba, hingga membentuk komunitas-komunitas kecil dari para peserta pelatihan dan pembinaan. Langkah awal pembentukan komunitas telah diawali saat penutupan acara revitalisasi, yaitu terbentuknya komunitas “Generasi Pencinta Tradisi”.

4. Simpulan

Dengan membaca dan memahami begitu banyak budaya dan tradisi yang dipahami, kita dapat mengambil banyak nilai luhur. Merevitalisasi bentuk budaya tradisi bukan berarti untuk kembali pada kejayaan masa lalu, melainkan untuk mengambil semangatnya dan menjadikannya sebagai spirit dalam menghadapi segala tantangan dan kendala hari ini. Belajar juga mengenai bagaimana keuletan para pendahulu dalam menghadapi persaingan dagang, bagaimana mereka memanfaatkan kekayaan sumber daya alam, dan yang tak kalah penting adalah bagaimana mereka menghargai dan mengagungkan jasa-jasa leluhur sebagai acuan semangat untuk berjuang lebih maju.

Bagi kita yang hidup pada zaman sekarang, semangat seperti itu merupakan pondasi berpikir dan bertindak dalam berjuang menghadapi tantangan hari ini. Setiap kendala yang ada merupakan ujian yang membuat semua tetap semangat dan berikhtiar. Merasakan semangat dan keagungan para leluhur Banten dalam bertutur, bersikap, dan bertindak pada masa lalu akan membawa kita pada sikap yang optimis untuk terus maju.

Masyarakat Banten memiliki wayang garing yang merupakan wayang khas Banten yang perlu dipertahankan dan dilestarikan. Keberadaan wayang garing hanya didukung oleh satu-satunya dalang Kajali yang masih setia memainkan lakon wayang garing dari satu pergelaran ke pergelaran lain. Tidak ada naskah-naskah tertulis mengenai lakon-lakon yang pernah dimainkan Kajali, juga belum ditemukan

penerus dan pelanggeng wayang garing. Berdasarkan kenyataan tersebut, dapat dinyatakan bahwa wayang garing di ambang kepunahan. Padahal fungsi wayang garing yang terungkap pada penelitian ini sangat signifikan. Selain untuk memenuhi kebutuhan hidup sang dalang, wayang garing dapat berfungsi sebagai media hiburan, pemertahanan bahasa dan wayang khas Banten, serta media pembelajaran bahasa dan sastra daerah Banten.



Gambar 7. Seluruh peserta revitalisasi bersama Kadindik Prov. Banten

Melalui upaya awal yang telah dilakukan Badan Bahasa dan Kantor Bahasa Provinsi Banten, pemerintah dapat melakukan upaya sosialisasi dan regenerasi agar wayang garing tetap bertahan menjadi wayang khas asli Banten yang lestari dan ramai peminat. Salah satu hal yang dapat dilakukan adalah memasukkan sastra lisan wayang garing sebagai muatan lokal atau kegiatan ekstrakurikuler di sekolah-sekolah menengah di Banten, khususnya Kabupaten Serang. Hal serupa pernah dilakukan pemerintah daerah Kabupaten Pandeglang yang memasukkan *ubrug* (teater tradisional Banten) sebagai muatan lokal di seluruh SMAN di Pandeglang. Dengan demikian, pada akhirnya sastra lisan Banten tidak sekadar menjadi seni tradisi yang dipajang di etalase budaya yang hampir punah, namun dapat menjadi media pendidikan yang efektif bagi pengajaran bahasa dan sastra daerah di Banten.

Daftar Pustaka

- Abdulah, Irfan (Ed.). 1999. *Bahasa Nusantara: Posisi dan Penggunaannya Menjelang Abad Ke-21*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Bahrudin. 2011. “Perkembangan Tradisional Wayang Garing (Study Budaya Lokal di Kecamatan Carenang)”. Skripsi. Makassar: IAIN Sultan Maulana Hasanuddin.
- Dwiana, Ignatius. 2013. “Pertunjukan Wayang Garing”. Yan Chrisna Dwi Atmaja (Ed). <http://www.satuharapan.com/read-detail/read/pertunjukan-wayang-garing-ka-ja-li>. Diunduh pada tanggal 11 Desember 2014
- Hadi, M.H. Samsul. 2010. “Wayang Garing: Wayang Banten Tanpa Gamelan dan Pesinden”. <http://wayang.wordpress.com/2010/03/06/wayang-garing-wayang-banten-tanpa-gamelan-dan-pesinden/>. Diunduh pada tanggal 11 Desember 2014.
- http://warisanbudayaindonesia.info/detail/warisan/141/Wayang_Garing. Diunduh pada tanggal 11 Desember 2014.
- Ismail, Mustafa. 2012. “Gekbreng dan Wayang Garing Warnai Pasar Tontonan”. <http://www.tempo.co/read/news/2012/12/01/111445259/Gekbreng-dan-Wayang-Garing-Warnai-Pasar-Tontonan>. Diunduh pada tanggal 11 Desember 2014.
- Kusnadi. 2008. “Cerita Rakyat Pesisiran Jawa Timur: Perspektif Antropologis”. *Atavisme: Jurnal Ilmiah Kajian Sastra*. Vol. 11 Edisi Juli—Desember.
- Oktaviantina, Adek Dwi dkk. 2014. “Implikatur Percakapan pada Kesenian Ubrug Mang Cantel”. Prosiding Seminar Internasional Bahasa Ibu: Pelestarian dan Pesona Bahasanya. Bandung: Unpad Press.
- Riyanto, A.P. 2011. “Keluhuran Budaya Banten di Keteguhan Seorang Ibu” dalam Siti Zuhro. *Ratu Atut Chosiyah dan Signifikansi Pemimpin Perempuan*. Jakarta: Gramedia.
- Santosa, Puji. 2012. “Kearifan Budaya dan Fungsi Kemasyarakatan dalam Sastra Lisan Kafoa”. *Metasastra: Jurnal Penelitian Sastra*. Volume 5, Nomor 1, Juni.
- Seha, Nur dkk. 2014. “Fungsi Teater Rakyat Ubrug bagi Masyarakat Banten”. *Atavisme*. Vol. 17, No. 1, Edisi Juni.
- Seha, Nur dan Rukmini. 2012. “Aspek Sosial Budaya dalam Cerita Rakyat Banten”. Prosiding Pertemuan dan Presentasi Ilmiah Hasil Penelitian Bidang Bahasa, Pendidikan, dan Kebudayaan. Jakarta: Balitbang Kemendikbud.
- Tim Redaksi Pusat Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Pusat Bahasa Edisi Keempat. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.